

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedangkan pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi.

Menurut Wahyudin, dkk (2007:8.23) bahwa “kegiatan pendidikan hakikatnya berlangsung sepanjang hayat, diselenggarakan di berbagai satuan pendidikan yang terdapat di jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal”. Sekolah hanyalah sebagian saja dari keseluruhan kegiatan pendidikan, kegiatan pendidikan berlangsung seumur hidup yang bisa diperoleh setiap orang di lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka peserta didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah tetap melaksanakan pendidikan diantaranya yaitu dengan cara belajar.

Salah satu tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat

diamati melalui alat indera oleh orang lain, baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Pengertian belajar menurut Siregar dan Nara (2011: 3) adalah “sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak nashi bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat.”. Sementara itu, Spears dalam Sardiman (2014: 20) mengatakan “*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow reaction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar, dan mengikuti aturan)”. Pendapat lain dikemukakan Ahmadi dan Supriyono (2013: 128), “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Siswa terpacu belajar karena ada beberapa faktor. Menurut Slameto (2013: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor inter dan faktor ekstern. Faktor inter merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor intern dibagi tiga golongan, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor ekstern digolongkan menjadi tiga, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Hal itu juga senada dengan Rifa’I dan Anni (2012: 80-81) yaitu membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, psikis, dan social. Sedangkan kondisi eksternal mencakup seperti

variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat yang akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar.

Sudijono (2012, p.32) mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (cognitive domain) dan juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (affective domain) dan aspek keterampilan (psychomotor domain) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Rifa'I dan Anni (2012: 69) juga berpendapat bahwa "hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar". Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didapatkan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan angka melalui pengujian atau tes dan ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau symbol. Hasil belajar bisa didapat dan dilihat dari nilai ulangan, nilai ujian akhir semester, dan nilai akhir semester. Hasil akhir dari setiap siswa tentu berbeda-beda, ada yang mendapatkan nilai yang rendah atau ada yang dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Setiap siswa pasti menginginkan hasil belajar yang maksimal. Namun, untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal memerlukan usaha untuk belajar lebih giat. Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern (dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (dari luar siswa), faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah

(fisiologis), misalnya kesehatan, cacat tubuh dan faktor psikologis diantaranya tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, kedisiplinan, kemandirian belajar, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor sosial dan non sosial, faktor sosial yang terdiri dari guru, teman sekelas, orang tua, dan masyarakat. Sedangkan faktor non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, metode mengajar, kurikulum, alat pelajaran, dan keadaan cuaca.

Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor eksternal sosial yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Arif Rochman (2009: 195) “lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan”. Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang mengelilingi siswa saat melakukan kegiatan belajar. Faktor lingkungan belajar berasal dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial, faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial siswa dirumah, dan lingkungan sosial sekolah. Sedangkan lingkungan non sosial yaitu faktor fisik yang meliputi tempat belajar, letak sekolah, alat-alat belajar, sumber belajar, ruang kelas, kebersihan lingkungan sekolah maupun dirumah, dan fasilitas penunjang belajar.

Faktor lingkungan keluarga memegang peran penting dalam kehidupan siswa. Ada banyak faktor yang memengaruhi belajar dari lingkungan keluarga, yang salah satunya adalah perhatian. Menurut Slameto (2015:105), perhatian merupakan kegiatan seseorang dalam hubungannya dengan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Pada hakikatnya, rangsangan yang paling berpengaruh terhadap diri anak berasal dari orang tua. Munib, Budiyo, &

Suryana (2016:79) menjelaskan bahwa, orang tua menjadi pendidik dalam keluarga. Anak menganggap orang tua merupakan guru pertama bagi dirinya, sehingga apa yang orang tua lakukan akan selalu dilihat dan diikuti oleh anak. Setiap orang tua, mempunyai harapan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, dan tidak terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar anak. Orang tua harus mengetahui apa yang dibutuhkan anak untuk menunjang aktivitas belajarnya, agar anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dengan menunjukkannya melalui perhatian. Perhatian orang tua yang seharusnya diberikan kepada anak antara lain: membimbing anak dalam belajar, memfasilitasi belajar anak, selalu bertanya kepada anak setelah pulang sekolah tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Jika orang tua menunjukkan perhatiannya kepada anak, maka akan menguatkan diri anak untuk rajin belajar dan meningkatkan hasil belajarnya

Lingkungan keluarga yang kondusif tentu saja menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Kondisi lingkungan belajar di rumah yang mendukung seperti tersedianya fasilitas fisik belajar, tempat belajar yang nyaman, suasana yang tenang, hubungan harmonis dengan lingkungan sosial dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar pendidikan jasmani agar siswa senantiasa bugar dan ceria sehingga prestasi dan hasil belajar siswa meningkat. Sebaliknya, jika siswa yang bertempat tinggal di lingkungan yang kumuh, ramai, kotor dan tidak memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang

kegiatan belajar serta kondisi negatif lainnya tidak akan mendukung dalam proses belajar. Dengan keadaan lingkungan tersebut siswa akan terganggu kenyamanannya dalam belajar. Hal ini mengakibatkan hasil yang mereka dapatkan menjadi tidak maksimal.

Salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar guna menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai (Sardiman, 2012: 75). Motivasi belajar yang tinggi akan diikuti oleh intensitas belajar yang lebih baik sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Untuk dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal, tentunya harus ada faktor-faktor pendorong dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa agar siswa mempunyai motivasi untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Motivasi adalah dorongan untuk dapat melakukan sebuah kegiatan belajar siswa dengan baik dan usaha yang tekun serta kemauan untuk berkembang lebih baik lagi. Dengan demikian, adanya sebuah motivasi belajar maka siswa diharapkan untuk bisa menggerakkan keinginan belajar mereka secara maksimal, sehingga mereka yang memiliki motivasi yang tinggi akan semaksimal mungkin berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Sardiman (2009: 83) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi tinggi memiliki ciri-ciri: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat untuk sukses, senang belajar mandiri, dapat mempertahankan

pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalah, dan mempunyai orientasi ke masa depan yang akan datang. Motivasi belajar yang tinggi juga tercermin dari ketekunan siswa yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun banyak kesulitan yang datang dan bagi siswa yang belum mengetahui tentang tujuan dan pentingnya belajar mereka akan memiliki motivasi yang rendah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan guru pendidikan jasmani di SMK Negeri 41 Jakarta Selatan, diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa yang masih kurang, kurang termotivasinya siswa karena beberapa faktor, baik dari siswa maupun luar siswa dan faktor-faktor tersebut antara lain kurang bersemangat mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, kurang konsentrasi saat belajar atau saat pembelajaran daring, kurangnya bimbingan dari keluarga. Hal ini dirasa siswa kurang bersemangat dalam belajar, dapat dilihat saat mereka mengikuti pembelajaran daring, contohnya pasif saat pembelajaran, mudah mengeluh, mengumpulkan tugas yang kadang-kadang suka terlambat, absen dengan tidak mengikuti kelas daring tanpa alasan dan sebagainya. Tanda semacam ini yang dikeluhkan para pendidik saat berlangsungnya pembelajaran. Namun guru memberikan pendekatan khusus agar mereka mau mengikuti pembelajaran dengan lebih giat

Kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda, baik tingkat lingkungan keluarga maupun motivasi belajar. Lingkungan belajar siswa ada yang kondusif dan ada yang kurang kondusif. Guru hendaknya membangun lingkungan belajar yang mendukung seperti membuat suasana belajar yang

nyaman, orang tua juga dituntut agar lebih memperhatikan anaknya agar mendapatkan kenyamanan selama pembelajaran di rumah. Tujuannya agar anak terbiasa melakukan belajar terus-menerus sehingga hasil belajar anak akan menjadi lebih baik. Begitu pula motivasi belajar siswa, ada siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan ada pula motivasi belajarnya rendah. Perbedaan tingkat motivasi ini dapat disikapi guru dengan cara membangkitkan motivasi siswa yang kurang motivasi belajarnya dan memuji siswa yang mempunyai motivasi tinggi. Orang tua juga harus memotivasi anak agar lebih giat dalam belajarnya. Motivasi yang tinggi dan seringnya siswa melakukan belajar setiap hari, secara tidak langsung akan berdampak pada tujuannya yaitu nilai hasil belajar yang memuaskan.

Penelitian yang mendukung dengan penelitian ini adalah peneliti yang dilakukan oleh Aprilliarose Taurina Rizqi dan Made Sumantri (2019) dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa diperoleh $F_{hitung} = 8,35 > F_{tabel} = 3,18$, hubungan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa diperoleh $F_{hitung} = 4,16 > F_{tabel} = 3,18$, dan hubungan secara bersama-sama antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA diperoleh $F_{hitung} = 6,69 > F_{tabel} = 3,18$.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Indah Permata Sari tahun 2014 berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN

11 Petang Jakarta Timur”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di SDN 11 Petang Jakarta timur memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh angka kontribusi koefisien determinasinya atau besarnya sumbangan pengaruh variabel motivasi belajar terhadap variabel tersebut adalah sebesar 0,123 atau 12,3%. Jadi, hasil belajar siswa 87,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hubungan perhatian lingkungan keluarga terhadap belajar anaknya juga ditunjukkan oleh jurnal yang berjudul “*Parent Influence on Outcome for Children: HIPPY as a Cost Effective Option*” yang mengatakan : “... *HIPPY (Home Interaction programme for Parents ang Youngters) has been successfully operated in New Zeland and overseas. HIPPY is homebased programme that trains parents to help school or later life.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa berhasilnya program HIPPY di NewZeland yang bejalan dengan sukses. HIPPY adalah suatu program yang diciptakan pemerintah untuk melatih orang tua berinteraksi terhadap anak dengancara belajar bersama, interaksi dan membantu kesulitan anak ketika disekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dukungan teori yang ada, dan hasil wawancara observasi awal yang dilakukan di sekolah SMKN 41 Jakarta, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang hubungan lingkungan keluarga dan motivasi belajar dengan hasil belajar. Judul ini dipilih karena ada pengaruh besar lingkungan keluarga siswa dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Lingkungan keluarga dipilih karena merupakan salah satu faktor pendorong dari luar diri siswa yang dapat berhubungan dengan hasil belajar. Kemudian, motivasi

belajar siswa merupakan salah satu faktor dari dalam diri siswa yang dapat berhubungan dengan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dilakukan sebuah penelitian dengan judul “ Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan jasmani Pada Siswa SMK Negeri 41 Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa siswa yang kurang aktif sewaktu kegiatan belajar mengajar
2. Siswa kurang termotivasi saat proses belajar mengajar
3. Orang tua siswa kurang membimbing saat anak belajar
4. Tidak sedikit siswa yang suka terlambat saat mengumpulkan tugas
5. Ada beberapa siswa yang tidak bergabung kelas saat pelajaran pendidikan jasmani

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, banyak hal, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar pendidikan jasmani. Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar pendidikan jasmani, maka peneliti membatasi pada Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar. Hal tersebut dipilih karena lingkungan keluarga dan motivasi belajar mempunyai

pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar pendidikan jasmani pada siswa SMK Negeri 41 Jakarta Selatan. Setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda sehingga akan membedakan dalam semangat belajar mereka, sedangkan lingkungan keluarga merupakan kondisi sekitar dari siswa yang sangat mempengaruhi siswa dalam belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar pendidikan jasmani?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pendidikan jasmani?
3. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar pendidikan jasmani?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan.

b. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk pertimbangan bagi penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah dan guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan masukan bagi sekolah dan guru untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pendidikan jasmani.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan melatih kreativitas peneliti serta sebagai sarana penerapan ilmu yang sudah diperoleh peneliti dibangku kuliah.

